



## BERBAGAI VARIAN TARIPADA ACARA PESTA PERKAWINAN

Merianti Sabrian <sup>1)\*</sup>, Ernida Kadir <sup>2)</sup>, Asmaryetti <sup>3)</sup>

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia  
Padangpanjang, Padangpanjang

Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat, Indonesia

Email :

[Merrysabrian@gmail.com](mailto:Merrysabrian@gmail.com), [ikkadir2060@gmail.com](mailto:ikkadir2060@gmail.com), [Asmaryettio2@gmail.com](mailto:Asmaryettio2@gmail.com)

*(Font Georgia, 10 pts, Align Left Right, Single Space, itali)*

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang Submitted: 13 Februari 2023;  
Revised: 6 Maret 2023; Accepted: 27 Maret 2023; Published: 1 Juni 2023

### ABSTRACT

Tulisan ini membahas tentang rendahnya apresiasi para penari terhadap peruntukan tari di acara pesta perkawinan. Dalam kondisi tersebut, kedua pengantin diibaratkan sebagai Raja dan Ratu sehari yang laik dihormati. Pengabaian terhadap arah hadap di dalam pertunjukan tari sebagai indikasi dari satu bentuk penghormatan suka cita kepada kedua pengantin, menjadi sesuatu yang dilematis. Pengabaian ini tampak pada posisi penari ketika pertunjukan selalu menghadap penonton dan membelakangi pengantin sebagai tokoh utama di dalam pesta perkawinan tersebut. Perilaku yang demikian itu di dalam istilah Minangkabau disebut sebagai perilaku sumbang, yaitu perbuatan yang kurang pantas menurut adatnya. Fenomena sumbang yang dilakukan oleh para penari dan tidak adanya evaluasi dari berbagai pihak, menjadi titik tumpu analisis sehingga kajian ini dilakukan. Oleh karena itu persoalan ini diselidiki melalui penelitian kualitatif untuk menjelaskan fenomena dan mendeskripsikan realitas serta menggunakan metode deskriptif yang kemudian dianalisis melalui berbagai teori yang relevan yaitu menggunakan teori etika normatif, struktur dan teori seni pertunjukan.

### KEYWORDS

Culture  
Performing Arts  
Theatre  
Audience

### ABSTRAK

This paper discusses the low appreciation of dancers for the designation of dance at weddings. Under these conditions, the bride and groom are similar to the one-day King and Queen, who deserve to be respected. Ignoring the direction of facing in dance performance as an indication of the form of joyful respect for the bride and groom becomes a problem. This neglect can be seen in the dancer's position when the show always faces the audience and turn sits back to the bride and groom as the main character in the wedding ceremony. Such behavior is called discord in Minangkabau terminology. That is, behavior that does not conform to custom. The discordant performance by the dancers and the absence of evaluation from various parties became the fulcrum of the analysis of this study was carried out. Thus, this question explains phenomena and describes reality through qualitative research, using descriptive methods, and then analyzes through various arts related theories, namely normative ethics theory, structural theory, and performing arts theory.

### KEYWORDS

ethics,  
respect, structure

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



## PENDAHULUAN

Tidak dipungkiri bahwa secara umum penciptaan tari kreasi memiliki tujuan-tujuan tertentu, diantaranya adalah untuk memenuhi kepentingan ekonomi. Oleh sebab itu, banyak dijumpai sanggar-sanggar yang memiliki berbagai macam tarian sebagai materi yang dapat dijual dan mengisi ruang-ruang publik di berbagai kesempatan. Satu di antaranya hadir untuk mengisi acara pesta perkawinan.

Pesta perkawinan merupakan kegiatan dalam rangka memeriahkan peresmian pernikahan atas mempelai laki - laki dan perempuan. Dalam suasana itu, mempelai laki-laki dan perempuan diibaratkan sebagai Raja dan Ratu sehari yang laik dihormati oleh para tamu undangan yang datang. Terkait dengan hal tersebut, kehadiran tari-tarian di acara yang bersangkutan adalah untuk menghibur dan menghormati kedua pengantin yang dimaksud.

Akan tetapi dalam berbagai pelaksanaan pesta perkawinan, kehadiran seni pertunjukan tari bukannya disuguhkan kepada terutama pengantin, namun sering disaksikan para pelaku tari justru menari menghadap penonton dan mengabaikan kehadiran pengantin yang menjadi raja dan ratu sehari. Pengabaian ini tampak pada posisi penari ketika pertunjukan selalu membelakangi pengantin

sebagai tokoh utama di dalam pesta perkawinan tersebut. Sekalipun pengabaian perilaku pertunjukan yang ditampilkan oleh para penari tersebut belum dikategorikan sebagai perbuatan yang salah, namun posisi yang demikian itu di dalam istilah Minangkabau disebut sebagai perilaku *sumbang* yaitu perbuatan yang tidak pantas menurut adatnya.

Fenomena *sumbang* yang dilakukan oleh para penari dan tidak kreatif nya koreografer, menjadi titik tumpu analisis sehingga kajian ini dilakukan. Hal-hal yang menyangkut etika yang berkaitan dengan nilai dan norma yang menjadi pegangan dalam mengatur tingkah laku, moral, menjadi dasar analisis. Semua data tentang isu tersebut didapatkan melalui metode kualitatif.

## METODE

### PENELITIAN/PENCIPTAAN

#### A. Struktur Pelaku Dalam Pesta Perkawinan

Struktur dalam konteks ini adalah bicara tentang hubungan berkaitan antara unsur-unsur dan bagian-bagian suatu hal (Koentjaraningrat dkk, 2003:226). Sesuai dengan konteks kajian, struktur pelaku dalam pesta perkawinan ini terdiri dari pengantin, penonton, dan penari. Ketiganya memiliki hubungan di mana dua unsur di antaranya yaitu penonton dan penari hadir di tempat yang sama karena

adanya pengantin.

### 1. Pengantin

Pengantin adalah pasangan laki-laki dan perempuan yang sedang melangsungkan pesta perkawinannya. Kedua sosok pengantin tersebut disandingkan di pelaminan (Minang: *palaminan*), yaitu suatu singgasana tempat duduk kedua pengantin yang dihiasi sedemikian rupa dan semenarik mungkin karena semua mata tamu undangan tertuju kepada raja dan ratu sehari. Dalam adat Minangkabau, bersanding di pelaminan atau lazim disebut *basandiang* di *palaminan*, merupakan bentuk publikasi kepada para tamu undangan, pihak yang terlibat dan kepada masyarakat-masyarakat lainnya, bahwa pengantin telah menjalani proses-proses tradisi yang menjadikan ikatan yang sah keduanya sebagai suami-isteri.

Identitas sebagai pengantin juga ditunjukkan melalui kostum yang dipakai kedua mempelai (pengantin). Model dan bentuk kostum yang dipakaikan juga akan menentukan dari daerah mana pengantin tersebut berasal. Berikut contoh-contoh kostum yang dipakai oleh para pengantin.



Foto 1

Kostum/baju pengantin dari daerah Solok  
(Dokumentasi: Merianti Sabrian, 10 Februari 2021)

Dalam foto 1 tampak bahwa pengantin wanita memakai baju kurung beledru warna hitam dan songket merah berlapis benang emas. Kepala dihiasi dengan sunting khas Solok, dan juga memakai selendang yang ditaburi dengan asesoris seperti kalung, gelang, dan anting. Di sampingnya, pengantin laki-laki memakai baju beledru warna hitam yang di dalamnya dilapisi dengan baju kemeja warna putih. Celana yang dipakai adalah celana tenunan longgar warna merah dan memakai *saluak* di kepala. Di baju pengantin juga terselip keris sebagai pelengkap busana adat.

Selain menentukan daerah, kostum yang dipakai oleh kedua pengantin juga menjadi identitas untuk membedakan antara pengantin, keluarga, para tamu undangan, dan hadirin lainnya yang berada pada pesta perkawinan tersebut. Kostum yang dipakai oleh pengantin sekaligus menjadi simbol yang menandakan

bahwa pasangan tersebut adalah sebagai raja dan ratu sehari.

## 2. Penonton

Lazimnya sebuah pesta perkawinanselalu dihadiri oleh keluarga di kedua belah pihak, para tamu undangan, dan juga dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat. Mereka yang datang dapat di kategorikan sebagai penonton, yaitu orang-orang yang datang dan melihat suatu pertunjukan. Pertunjukan yang dimaksud di sini adalah semua laku, tampilan yang di pertunjukan oleh setiap orang, terutama kedua pengantin. Ini bermakna bahwa pertunjukan tidak saja berbentuk seni, tetapi juga adalah setiap laku perbuatan manusia.

Sumandiyo Hadi menjelaskan, bahwa penonton sebagai *audience* dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, adalah penonton yang bertujuan datang untuk melihat pertunjukan atau koreografi sebagai santapan estetik semata atau yang kedua, penonton sebagai pengamat yang mampu membahas pertunjukan (2014:121). Jadi kehadiran penonton dalam konteks ini adalah untuk mendapatkan kepuasan estetik, yaitu bagaimana penonton yang datang merasa senang dan ikut gembira atas pesta perkawinan dan berbagai pertunjukan tari yang ditampilkan. Sekalipun demikian segala hal yang

berhubungan dengan pertunjukan seni, seyogyanya tetap memenuhi syarat-syarat pertunjukan, seperti menentukan arah hadap kepada siapa semestinya pertunjukan ini dihadirkan.

Sebagai penonton kategori kedua, penulis menemukan adanya pengabaian dari sisi pertunjukan tari. Berdasarkan amatan yang sering ditemui adalah ketika para penari tidak tahu kepada siapa sesungguhnya tarian itu dipersembahkan. Bahwa sesungguhnya para penonton dan penari datang ke acara pesta perkawinan adalah karena adanya pengantin. Ini berarti bahwa pengantin adalah pemeran utama di dalam pesta perkawinan tersebut. Oleh sebab itu, sewajarnya semua penonton termasuk pertunjukan tari dipersembahkan kepada pengantin. Bentuk penghargaan yang sepantasnya dilakukan adalah menentukan arah hadap dengan tidak membelakangi pengantin. Berdasarkan kenyataan tersebut sewajarnya pertunjukan tari dikemas dengan rapi, menarik dan memiliki tujuan-tujuan tertentu.

## 3. Penari

Penari merupakan media utama di dalam pertunjukan tari. Ia berperan untuk menyampaikan pesan dari koreografer melalui rangkaian-rangkaian gerak berirama. Penari

yang baik adalah mereka yang memahami dan menguasai tiga unsur utama yakni penguasaan wirasa, wirama, dan wiraga. Wirasa merupakan rasa yang muncul oleh kesadaran penari disaat penari menggerakkan tubuhnya. Wirasa yang ada di dalam diri penari dapat terlihat ketika penari merasakan dan mengekspresikan tentang rasa sedih, senang, dan marah yang disampaikan melalui gerakan dan ekspresi wajah. Dalam kata lain wirasa berkaitan dengan kepekaan terhadap isi sehingga mampu melahirkan karakter dari tari bersangkutan.

Wiramapula adalah menyangkut tentang kepekaan penari terhadap irama, baik irama gerak maupun irama musik sehingga mampu membawakan tarian dengan dinamis. Selanjutnya para penari juga harus memiliki wiraga yang kuat. Artinya, raga atau tubuh penari seyogyanya memiliki kompetensi gerak yang kompeten sehingga mampu melahirkan sikap dan gerakan-gerakan dinamis dari setiap segmen-segmen yang digerakkan.

## **B. Struktur Ruang Dalam Pesta Perkawinan**

Sal Murgiyanto menjelaskan, bahwa pengamat yang berbobot dapat membaca struktur dan menemukan hubungan antara unsur-unsur pertunjukan seperti ruang dan bagaimana unsur-unsur itu saling

berkaitan membangun kesatuan utuh (2017:8). Sebagaimana struktur ruang yang ada pada acara pesta perkawinan adalah terdiri dari ruang pengantin, ruang penonton, dan ruang pertunjukan tari. Ruang-ruang tersebut mempunyai pembatasan-pembatasan sesuai dengan tempat dan kegunaannya.

### **1. Ruang Pengantin**

Ruang pengantin dapat dikatakan sebagai ruang istimewa di mana ruang tersebut adalah ruang yang dibuat khusus untuk singgasana kedua pengantin sebagai tokoh utama di dalam acara pesta perkawinan tersebut. Ruang pengantin ini terletak paling depan dan menghadap pada tamu undangan. Sebagai tokoh utama, singgasana pengantin berada pada posisi lebih tinggi dibanding ruang-ruang lainnya.



Foto 4  
Ruang Pengantin  
(Dokumentasi: Merianti sabrian, 2021)

### **2. Ruang Penonton**

Dalam berbagai ruang yang ada di dalam pesta perkawinan, terdapat satu ruang sebagai ruang penonton,

yaitu ruang yang ditempati oleh para tamu undangan, pihak yang terlibat dan orang-orang lainnya yang ada di dalam pesta perkawinan. Ruang penonton ini terhubung dan berada di bawah ruang pengantin. Lokasinya dimulai dari ruang penerima tamu sampai ke ruang utama di mana di dalam ruang tersebut juga terdapat ruang pertunjukan tari.

Bentuk ruang penonton tergantung kepada bentuk tempat pesta perkawinan yang diselenggarakan. Biasanya ruang penonton lebih luas dari ruang pengantin dan ruang pertunjukan tari. Para tamu yang ada di dalam ruang penonton dapat melihat pengantin dan juga dapat melihat pertunjukan tari dari berbagai arah hadap.

### 3. Ruang Pertunjukan Tari

Ruang pertunjukan tari merupakan ruang yang terletak ditengah-tengah antara ruang pengantin dan ruang penonton. Kegunaan ruang pertunjukan tari adalah untuk menampilkan tari-tarian yang disuguhkan terutama kepada pengantin dan juga penonton.

Bentuk, arah, dan luas ruang pertunjukan tari di acara pesta perkawinan sangat berpengaruh terhadap penampilan pertunjukan tari. Luas dan kecilnya ruang pertunjukan tari tergantung besar

ukuran pada tempat pesta perkawinan. Kalau ruang pertunjukan tari kecil, maka kecil juga volume gerak yang akan ditarikan oleh para penari. Begitu juga sebaliknya, jika ruang pertunjukan tari tersebut luas, maka para penari dapat membuat gerak-gerakan dalam volume gerak yang luas dan penari dapat menarikan tari secara baik sebagaimana semestinya.

## C. ANALISIS ARAH HADAP PERTUNJUKAN TARI DALAM PESTA PERKAWINAN

### 1. Evaluasi Terhadap Budaya Pertunjukan Tari Dalam Pesta Perkawinan

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu (Wong dan Brown dalam Ngalimun, 2017:1). Berdasarkan hal demikian, maka evaluasi sangat berguna untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang ada di dalam pertunjukan seni itu sendiri. Berdasarkan pengamatan, dapat dinyatakan bahwa hampir di dalam setiap pertunjukan terjadi perilaku-perilaku *sumbang* dimana para penari melakukan pengabaian dengan tidak mempertimbangkan kehadiran pengantin sebagai pelaku utama dalam pesta perkawinan tersebut. Memang tidak bisa dinafikan, bahwa di dalam sebuah pesta perkawinan, hampir di dalam

setiap interaksi atau komunikasi antara satu sama lainnya terjadi tingkah laku pertunjukan, baik sengaja atau tidak sengaja. Tingkah laku manusia tersebut disebut sebagai budaya pertunjukan (Erving Goffman dalam Murgiyanto, 2018:25).

Pesta perkawinan adalah sebuah pertunjukan, yang di dalamnya terdapat berbagai elemen, yaitu adanya pengantin, penari, dan penonton. Masing-masing memainkan peran dan melalui peran inilah orang saling mengenal dan mengenali diri sendiri. Pada saat itu setiap orang berpura-pura menampilkan diri dengan identitas baru. Begitu juga dengan penari tari piring. Mereka disebut penari karena sedang berperan melakukan pertunjukan tari, yang ditandai dengan melakukan aktifitas gerakan-gerakan berstruktur diiringi oleh irama musik yang menarik. Pada saat tersebut para penari maupun pengantin, bukanlah diri sendiri tetapi ia adalah disebut sebagai pengantin dan penari. Begitu juga dengan penonton. Mereka adalah orang-orang yang datang menyaksikan pertunjukan pengantin dan pertunjukan tari piring. Ketika mereka menyaksikan kedua pertunjukan tersebut mereka disebut sebagai penonton.

Khusus untuk pertunjukan seni, para penari dapat

melaksanakan perannya dengan baik apabila para penari adalah orang-orang yang terlatih dan paham akan ruang pertunjukan yang menjadi daerah kekuasaannya. Para penari idealnya juga memahami kepada siapa persembahan tari diperuntukan. Perilaku sumbang yang banyak dilihat ketika pertunjukan tari di pesta perkawinan adalah salah satu bentuk kelemahan yang tidak pernah dievaluasi.

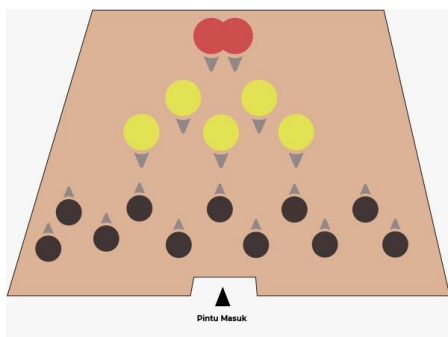
### **1. Ilustrasi Masalah Arah Hadap Dalam Pertunjukan Tari**

Secara umum dapat dikatakan, bahwa pertunjukan tari-tarian di acara pesta perkawinan di manapun berada, selalunya dipertunjukan kepada para tamu-tamu yang datang sebagai penonton. Artinya, sadar ataupun tidak sadar para penari menari membelakangi pengantin. Pengantin yang menjadi peran utama berada di belakang penari yang seharusnya mendapatkan perhatian dan menikmati pertunjukan dengan baik. Hal ini memberi kesan bahwa penonton adalah lebih utama daripada pengantin. Ironisnya pengabaian ini berlangsung secara terus menerus tanpa ada yang mengkritisi secara serius.

Aris Darisman dalam tulisannya "Berkomunikasi Melalui Komposisi Menggunakan Metode The Rule of Thirds" secara tegas mengatakan,

bahwa komposisi dalam dunia seni adalah bagaimana satu karya seni tersebut tercipta melalui pengaturan penempatan unsur-unsur atau elemen-elemen visualnya, seperti arah hadap pada tari (<http://binus.ac.id>>2022/11>). Hal ini menjadi penting karena komposisi menjadi salah satu metode komunikasi seniman melalui karyanya. Melalui pilihan komposisi dapat mempengaruhi suasana hati terutama adalah pengantin.

Hal di atas pada umumnya banyak dijumpai di dalam pesta perkawinan di wilayah Minangkabau. Sebagai contoh, pertunjukan tari piring pada acara pesta perkawinan di daerah Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Masalah yang terdapat di dalam pertunjukan tari piring yang ditampilkan oleh para penari di acara pesta perkawinan di daerah Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok ini, dapat diilustrasikan seperti gambar di bawah ini:



**Gambar Ilustrasi 1**

Posisi pengantin dan penari dan arah hadap pada pesta perkawinan daerah Solok.

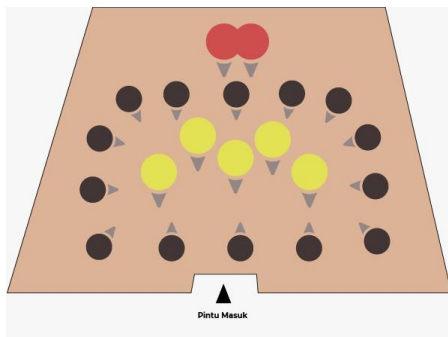
Gambar ilustrasi 1 di atas memperlihatkan 1) posisi pengantin

dan arah hadap ke depan; yang ditandai dengan warna merah, 2) posisi penari dan arah hadap ke depan dan membelakangi pengantin; yang ditandai dengan warna kuning, 3) posisi penonton dengan arah hadap ke pengantin; yang ditandai dengan warna hitam. Terlihat arah hadap pengantin dan penari adalah sama-sama ke depan. Sekalipun sama arah hadapnya, namun posisi penari terlihat membelakangi pengantin. Dalam komposisi ini, posisi penari telah mengabaikan pengantin sebagai pelaku utama dalam pesta perkawinan tersebut.

Pertunjukan dan masalah yang sama juga terdapat di daerah Durian Taruang Kecamatan Kuranji Kota Padang. Pertunjukan tari piring di dalam pesta perkawinan yang berada di Kota Padang ini lebih parah lagi di mana para penonton lebih menguasai ruang pertunjukan tari piring disaat pertunjukan tersebut berlangsung. Ruang pertunjukan tari piring pada pesta perkawinan tersebut menjadi sangat sempit karena ruang pertunjukan tari diisi oleh meja-meja dan kursi tempat duduk penonton. Ketidak keteraturan antara ruang penonton dan ruang pertunjukan tari menyebabkan penampilan tari tidak maksimal. Pengantin yang berada di ruang pengantin tidak dapat melihat pertunjukan tari piring dengan baik dikarenakan para penonton ikut serta



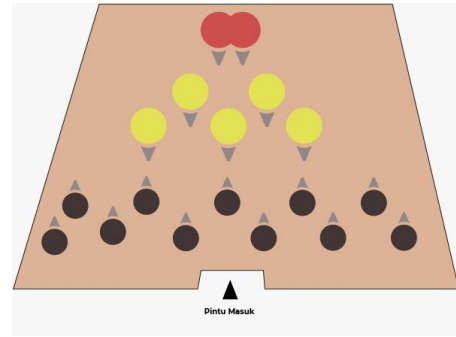
membelakangi pengantin. Pertunjukan tari piring seperti ini biasanya terjadi di acara pesta perkawinan yang diselenggarakan di rumah pengantin, di mana para penonton dapat melihat pertunjukan tari piring di berbagai arah. Kurang baiknya perilaku-perilaku tersebut membuat acara yang ada di pesta perkawinan menjadi tidak kondusif bagi pertunjukan tari. Masalah tersebut dapat dilihat pada ilustrasi 2.



**Gambar Ilustrasi 2**

Posisi pengantin, penonton, dan penari serta arah hadap pada pesta perkawinan daerah Padang.

Contoh ke-3 dengan masalah yang sama dapat dilihat pada acara pesta perkawinan di Secata Kota Padangpanjang. Penampilan pertunjukan tari piring ini juga membelakangi pengantin. Disebabkan oleh keterbatasan ruang, mengakibatkan ruang pertunjukan tari piring sangat berdekatan dengan pintu masuk para tamu undangan.



**Gambar Ilustrasi 3**

Posisi pengantin dan penari serta arah hadap pada pesta perkawinan daerah Padangpanjang.

## 2. Analisis terhadap Arah Hadap Sebagai Indikan Bentuk Penghormatan Kepada Pengantin

Sebagaimana evaluasi yang telah dilakukan di beberapa pertunjukan tari pada pesta perkawinan, masalah yang sama selalu muncul, di mana umumnya memiliki kesalahan terhadap arah hadap disaat tari tersebut dipertunjukkan.

Idealnya, koreografer atau orang yang ditunjukkan dapat memberikan arahan kepada para penari bagaimana semestinya tari tersebut ditampilkan, dan kepada siapa tari tersebut ditujukan. Seperti yang dijelaskan oleh Yasraf Amir Piliang, bahwa seyogyanya kreativitas tumbuh dalam pribadi-pribadi yang kreatif, yaitu pribadi yang memiliki kapasitas pemikiran dan inovasi yang mampu memproduksi ide baru atau inovasi-inovasi (Yasraf Piliang dalam Ernida Kadir, 2019:50). Artinya, para koreografer semestinya mempunyai kreativitas menciptakan tarian baru

dengan mengatur arah hadap penari sehingga persoalan-persoalan sumbang (Muhammad Jamil Labai Sampono, 2018:62) dapat dihindari dan nilai-nilai etika dapat dipertahankan.

Istilah Etika memiliki tiga makna, yaitu dalam arti nilai dan norma yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah laku. Etika juga diartikan sebagai kode etik, dan etika juga dimaknai sebagai ilmu tentang hal baik dan buruk (Bertens dalam Elly M Setiadi dkk, 2006:115). Tentu saja apa yang dijelaskan oleh Bertens dan Labai Sampono memiliki alasan yang kuat bahwa nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok perlu dipedomani agar perilaku sumbang dapat dihindari. Terkait dengan itu, maka penghormatan kepada pengantin adalah yang utama. Ini lah etika yang dimaksud. Arah hadap adalah indikan atau petunjuk yang mengungkapkan nilai-nilai kesopanan, penghormatan yang wujud dalam tarian. Oleh karenanya kepriawaian penari menentukan ketepatan ke arah mana tarian dihadapkan.

Tidak semestinya di acara pesta perkawinan arah hadap para penari tari selalu terfokus kepada penonton. Kontraversi terhadap penilaian ini memenag terjadi. Ketepatan penilaian

tergantung kepada apresiasi yang dimiliki oleh apresiator. Latar belakang pengetahuan akan struktur penyajian pertunjukan, juga mempengaruhi ketajaman penilaian yang diberikan.

Dipastikan kehadiran tari-tarian di acara pesta perkawinan adalah untuk memeriahkan pesta kedua pengantin yang pada saat itu menjadi raja dan ratu dan merupakan tokoh utama dalam pesta tersebut. Oleh karena itu, membelakangi pengantin adalah hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh para penari.

### III. PENUTUP

Pertunjukan tari dalam konteks perkawinan sering dianggap sesuatu hal yang tidak serius, yang tidak memerlukan aturan ketat sebagaimana seharusnya pertunjukan sebagai sebuah seni tontonan. Anggapan-anggapan yang demikian serta pembiaran terhadap perilaku sumbang yang dilakukan oleh para penari di dalam pertunjukan tari di pesta-pesta perkawinan, adalah sesuatu yang keliru yang tidak sepatutnya dipertahankan. Pada umumnya pelaku tari adalah mereka yang biasa menari dari satu tempat ke tempat lain dalam waktu yang berdekatan. Sempitnya waktu dan banyaknya orderan, mengakibatkan frekuensi latihan sebagai pematangan diri di dalam melaksanakan

pertunjukan telahterabaikan. Hal-hal yang bersifat teknis seperti peewujudan ekspresi, eksplorasi gerak, pola lantai, arah hadap, dan tujuan mengapa menari dan sebagainya, tidak lagi menjadi prioritas untuk dikembangkan. Oleh sebab itu, untuk menjaga kualitas maka hendaknya para koreografer bersungguh-sungguh merancang tariannya agar memiliki kejelasan bentuk sehingga membangkitkan rasa keindahan dan memiliki nilai-nilai ideal dan norma-norma budaya dari masyarakat pendukungnya. Begitu juga bagi penari, untuk menjadi penari yang professional memerlukan ketekunan mengikuti latihan yang tidak putus-putus untuk mengasah ketrampilan dan menghasilkan kualitas gerak yang maksimal. Selain itu, para penari hendaknya memiliki perilaku pertunjukan dan memiliki kepantasan dari segi etika seperti bagaimana bersikap dihadapan pengantin. Salah satu bentuk etika yang berhubungan dengan pertunjukan tari adalah penggarapan terhadap arah hadap.

Di dalam sebuah pesta perkawinan, pengantin ibaratnya adalah raja dan ratu sehari. Laiknya raja dan ratu, keduanya harus diperlakukan dengan istimewa. Sehubungan dengan itu, para penari semestinya peka kepada siapa tarian itu disajikan. Para penari mesti menyadari bahwa kehadiran

tari yang dibawakan tersebut adalah terutama disajikan untuk kedua pengantin sebagai raja dan ratu sehari. Secara etika, para penari seyogyanya mengerti dan paham, bahwa penghormatan kepada pengantin dibuktikan dengan penentuan arah hadap. Dalam pertunjukan nya para penari tidak dibenarkan membelakangi pengantin, menghadapkan punggung, bokong, kepada kedua pengantin sehingga estetika pertunjukan tidak tercederai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aris Darisman. "Berkomunikasi Melalui Komposisi Menggunakan Metode The Rule of Thirds." (<http://binus.ac.id>>2022/11>).
- Bertens dalam Elly M. Setiadi dkk, 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: KENCANA.
- Erving Goffman dalam Sal Murgiyanto. 2018. *Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan IKJ Komunitas Sendrepita.
- Koentjaraningrat, dkk, 2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Progres.
- Muhammad Jamil Labai Sampono. 2018. *Sumbang 12*. Bukittinggi: Cinta Buku Agency.
- Sal Murgiyanto. 2017. *Kritikan Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*.

Yogyakarta: Program Studi  
Pengkajian Seni  
Pertunjukan dan Seni  
Rupa. Pasca Sarjana UGM.

Wong dan Brown dalam  
Ngalimun. 2017. *Evaluasi  
Dan Penilaian  
Pembelajaran*. Yogyakarta:  
Parama Ilmu.

Yasraf Piliang dalam Ernida  
Kadir.2019. *Tubuh Media  
dan Kreatifitas*. ISBI  
Bandung: Sunan Ambu  
Press.

Y. Sumandiyo Hadi, 2014. *Koreografi  
Bentuk-Teknik-Isi*.Yogyakarta: Cipta  
Media.